

PENGARUH PEMBERIAN MADU TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RUNDENG KOTA SUBULUSSALAM TAHUN 2023

The Effect Of Giving Honey On Reducing The Frequency Of Diarrhea In Toddlers In The Work Area Of Rundeng Community Health Center, Subulussalam City, In 2023

Nova Prihartini

Institut Kesehatan Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Corresponding Author : novaprihartini16@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan masalah endemis di Indonesia yang berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering kali mengakibatkan kematian. Meski diare masih menjadi tantangan kesehatan global, dengan angka kematian dan angka kesakitan yang tinggi, cara mengatasi penyakit ini tidak hanya melalui obat-obatan, tetapi juga dengan terapi pendukung seperti penggunaan madu. Madu dikenal memiliki sifat antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan. Manfaat madu dalam meredakan diare terkait dengan sifat antibakterinya serta kemampuannya sebagai sumber nutrisi yang mudah dicerna. Selain itu, madu juga membantu menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh suplementasi madu terhadap frekuensi diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas rundeng. Metode penelitian yang digunakan adalah Pre-Eksperimental dengan desain One Group Pretest Posttest. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa madu memiliki dampak terhadap frekuensi buang air besar (BAB) serta karakteristik tinja pada anak balita yang mengalami diare akut. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam frekuensi BAB dan konsistensi tinja sebelum dan setelah pemberian madu (nilai $p = 0,001$). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa madu berpengaruh terhadap frekuensi BAB dan konsistensi tinja pada anak balita yang menderita diare akut.

Kata kunci: Diare, Anak Balita, Frekuensi Buang Air Besar, Madu

Abstract

Diarrhea is an endemic issue in Indonesia with the potential to escalate into an Extraordinary Event (KLB) and often leads to fatalities. Despite being a global health challenge, diarrhea continues to pose high mortality and morbidity rates. Addressing this ailment involves not only medications but also complementary therapies such as the use of honey. Honey is recognized for its anti-inflammatory, antibacterial, and antioxidant properties. Its benefits in alleviating diarrhea are linked to its antibacterial nature and its capacity as an easily digestible source of nutrition. Additionally, honey aids in replenishing lost bodily fluids due to diarrhea. The aim of this study is to assess the impact of honey supplementation on the frequency of diarrhea in toddlers within the operational area of Puskesmas Rundeng. The research employs a Pre-Experimental method with a One Group Pretest Posttest design. The hypothesis of this study posits that honey has an effect on both the frequency of bowel movements and the characteristics of stool in toddlers experiencing acute diarrhea. The study's findings reveal a significant difference in bowel movement frequency and stool consistency before and after honey administration ($p\text{-value} = 0.001$). From these results, it can be concluded that honey influences bowel movement frequency and stool consistency in toddlers suffering from acute diarrhea.

Keywords: Toddlers, Diarrhea Frequency, Honey

PENDAHULUAN

Diare terus menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, karena tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Diare ditandai dengan keluarnya tinja yang encer atau setengah cair (semi padat), dengan kandungan air dalam tinja melebihi standar, lebih dari 200 gram atau 200 ml per 24 jam. Diare merepresentasikan bentuk buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair. Ini juga dapat didefinisikan sebagai buang air besar yang cair dan tidak normal yang terjadi lebih sering dari biasanya. Pada bayi, diare dikatakan terjadi jika terdapat lebih dari 3 kali buang air besar, sementara pada neonatus dianggap sebagai diare jika terjadi lebih dari 4 kali buang air besar (Herawati, 2017).

Diare tetap menjadi perhatian global dengan tingginya angka kesakitan dan kematian di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang, dan merupakan penyebab utama tingginya angka penyakit dan kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Diperkirakan lebih dari 10 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahun, dengan sekitar 20% dari kematian ini disebabkan oleh diare. Meskipun kematian akibat diare dapat dikurangi melalui program rehidrasi/terapi cairan, tingkat rasa sakit tetap tinggi. Saat ini, tingkat kematian akibat diare adalah 3,8 per 1000 per tahun, dengan insiden rata-rata keseluruhan pada anak di bawah usia 5 tahun adalah 3,2 episode per anak per tahun (Soegianto, 2017).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2013, diare merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada balita di Indonesia setelah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dengan jumlah kematian balita sekitar 100.000. Prevalensi diare dalam survei Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa diare mempengaruhi semua kelompok usia, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada balita (1-5 tahun), yaitu 16,7%. Dalam hal jenis kelamin, prevalensi diare pada laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 8,9% untuk laki-laki dan 9,1% untuk perempuan. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdirektorat Diare, Kementerian Kesehatan, dari tahun 2000 hingga 2013 menunjukkan tren peningkatan insiden diare. Target nasional untuk Tingkat Kematian Kasus (Case Fatality Rate/CFR) akibat KLB diare pada tahun 2014 ditetapkan sebesar 1,14%. Namun, CFR di Jawa Tengah berada di bawah 1%, dan target nasional belum tercapai (Fahrurnisa, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen, di mana perlakuan diberikan kepada objek penelitian dengan tujuan mengendalikan variabel dan menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang jelas (Hidayat, 2014). Dalam konteks ini, desain penelitian yang digunakan adalah Pre-eksperimental. Pre-eksperimental merujuk pada suatu rencana penelitian yang digunakan untuk menemukan hubungan sebab-akibat dengan melibatkan manipulasi variabel bebas oleh peneliti (Nursalam, 2015). Dalam situasi ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan dan mengevaluasi dampak dari terapi komplementer menggunakan madu terhadap pengurangan frekuensi diare pada anak balita dengan rancangan One Group Pretest Posttest Kelompok Tunggal. Dalam skema ini, terdapat satu kelompok subjek yang akan diobservasi sebelum dan setelah menerima perlakuan atau intervensi. Perbedaan antara hasil pengukuran sebelum dan setelah dianggap sebagai hasil dari efek perlakuan yang diberikan (Saryono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BALITA yaitu Seluruh Anak Balita Usia 2-5 Tahun yang datang berobat ke puskesmas rundeng bulan Juni- Juli 2023 dengan diagnosa diare yaitu berjumlah 28 Orang dengan sampel 22 orang dengan metode Accidental Sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan kepada 22 orang yang bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian terapi madu terhadap anak yang mengalami diare.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2023

Karakteristik Responden			
No	Karakteristik Responden (n= 22)	F	%
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	14	63.6
	b. Perempuan	8	36.4
2	Berat Badan		
	a. 5-10 kg	6	27.3
	b. 11-20 Kg	16	72.7
3	Usia		
	a. Balita (2-3 Tahun)	5	22.7
	b. Balita Pra Sekolah (3-5 Tahun)	17	77.3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dikategorikan kedalam Balita Pra Sekolah dengan usia 3-5 Tahun sebanyak 17 Responden (77.3%) dan Mayoritas Berat Badan responden yaitu 11-20 Kg sebanyak 16 Responden (72.7%) serta Mayoritas Responden berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 14 Responden (63.6%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penurunan Frekuensi Diare Sebelum Pemberian Terapi Madu Terhadap Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penurunan Frekuensi Diare Sebelum Pemberian Terapi Madu Terhadap Balita

Klasifikasi Diare	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Diare Tanpa Dehidrasi	6	27.3%	27.3%	27.3%
Diare Sedang	16	72.7%	72.7%	72.7%
Total	22	100%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 Dapat diketahui bahwa dari 22 Responden sebelum mendapatkan perlakuan, Mayoritas Responden Termasuk Kedalam Kategori Diare Ringan-Sedang Sebanyak 16 Responden (72.7%) Dan Minoritas Responden Termasuk Kedalam Kategori Diare Tanpa Dehidrasi Sebanyak 6 Orang (27.3%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penurunan Frekuensi Diare Sesudah Pemberian Terapi Madu Terhadap Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penurunan Frekuensi Diare Sesudah Pemberian Terapi Madu Terhadap Balita

Klasifikasi Diare	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Diare Tanpa Dehidrasi	19	86.4%	86.4%	86.4%
Diare Sedang	3	13.6%	13.6%	13.6%

Klasifikasi Diare	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Total	22	100%	100%	100%

Berdasarkan Tabel 3 Dapat diketahui bahwa dari 22 Responden yang mendapatkan perlakuan pemberian madu menunjukkan hasil Mayoritas Responden Termasuk Kedalam Kategori Diare Tanpa Dehidrasi Yaitu Sebanyak 19 Responden (86.4%) Setelah Pemberian Terapi Madu, Dan Minoritas Responden Termasuk Kedalam Kategori Diare Ringan-Sedang Sebanyak 6 Orang (27.3%) Setelah Diberikan Terapi Madu.

Distribusi Frekuensi Diare Tabulasi Silang Pemberian Terapi Madu Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Tahun 2023

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Diare Tabulasi Silang Pemberian Terapi Madu Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas RundengTahun 2023

Klasifikasi Diare	Sebelum	Percent	Sesudah	Percent	p(value)
Diare Tanpa Dehidrasi	6	27.3%	19	86.4%	0,000
Diare Sedang	16	72.7%	3	13.6%	
Total	22	100%	22	100%	

Berdasarkan Tabel 4 tabulasi silang sebelum pemberian madu dan penurunan frekuensi diare menunjukkan bahwa hasil penelitian diatas sebanyak 22 balita sebelum pemberian terapi madu yang mengalami Diare Tanpa Dehidrasi sebanyak 6 Responden (27.3%) dan Responden yang mengalami Diare Sedang sebanyak 16 responden (72.7%). Adapun Responden yang mengalami Diare Berat tidak dilakukan pemberian terapi dengan alasan pasien sudah dirujuk kerumah sakit kota subulussalam.

Dan setelah Pemberian Terapi madu, yang mengalami Diare Tanpa Dehidrasi sebanyak 19 Responden (86.4%) dan Responden yang mengalami Diare Sedang sebanyak 3 responden (13.6%) Adapun Responden yang mengalami Diare Berat tidak dilakukan pemberian terapi dengan alasan pasien sudah dirujuk kerumah sakit kota subulussalam.

Pengaruh Pemberian Terapi Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Tahun 2023

Tabel 5. Pengaruh Pemberian Terapi Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Tahun 2023

Pemberian Terapi Madu	Frekuensi Diare			Syimp.Sig. (2-tailed)
	Diare Tanpa Dehidrasi	Diare Ringan-Sedang	Diare Berat	
Sebelum	6	19	-	0,000
Sesudah	16	3	-	

Berdasarkan Tabel 4.5 Hasil penelitian terhadap 22 Balita yang mengalami diare, ditemukan sebanyak 16 balita yang mengalami penurunan frekuensi diare setelah diberikan terapi madu, 3 orang balita yang tidak mengalami penurunan frekuensi diare setelah diberika terapi madu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian Madu terhadap penurunan frekuensi diare setelah diberika terapi madu di wilayah kerja Puskesmas Rundeng.

Hasil Uji T berpasangan (Uji Wilcoxon Signed Rank Test) p value 0.000 (<0.05) artinya ada pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi Diare pada balita setelah

diberikan terapi madu di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2023. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh Madu terhadap penurunan frekuensi Diare pada balita setelah diberikan terapi madu di wilayah kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2023 Dapat Diterima.

PEMBAHASAN

Hasil deskripsi karakteristik responden setelah mendapat terapi madu menunjukkan bahwa dari 22 responden yang mendapatkan pemberian madu, mayoritas, yaitu 19 responden (86.4%), termasuk dalam kategori Diare Tanpa Dehidrasi setelah terapi madu. Sementara itu, minoritas, yaitu 6 orang (27.3%), termasuk dalam kategori Diare Ringan-Sedang setelah pemberian terapi madu.

Menurut Kuntadi, madu berasal dari nektar yang dikeringkan oleh lebah pekerja melalui penguapan, baik sebelum maupun setelah disimpan di dalam sel sarang. Madu memiliki komposisi kimia yang kompleks. Kandungan utamanya adalah fruktosa, glukosa, dan fructooligosaccharides sekitar 4-5%, yang berfungsi sebagai agen prebiotik. Madu mengandung 294 kalori, 9.5 gram karbohidrat, 24 gram air, 16 gram fosfor, 5 gram kalsium, dan 4 gram vitamin C per 100 gram. Madu memiliki efek antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan. Efek antibakteri bekerja dengan membuat kondisi lambung tidak mendukung pertumbuhan bakteri gram positif maupun negatif. Efek antiinflamasi bekerja dengan menurunkan kadar Malondialdehid (MDA), penanda radikal bebas, yang mengurangi sel-sel radang. Efek antioksidan terdapat pada kandungan flavonoid, vitamin A, C, dan E yang mampu menangkap radikal bebas. Kandungan fenol pada madu dapat memblokir aktivitas Reactive Oxygen Species (ROS), pesan umpan balik dari respon inflamasi. Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang melawan organisme enteropathogenic seperti Salmonella, Shigella, dan E.Coli.

Dehidrasi menjadi penyebab utama kematian akibat diare karena kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Pengeluaran cairan melebihi asupan cairan dapat menyebabkan dehidrasi. Uji laboratorium dan uji klinis menunjukkan bahwa madu murni memiliki kemampuan bakterisidal yang mampu melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk Salmonella, Shigella, dan E.Coli (Yunita, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian terapi madu dan penurunan frekuensi diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam tahun 2023. Pemberian madu terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi diare. Madu memiliki banyak manfaat, salah satunya dalam mengatasi diare pada sistem pencernaan anak, di mana sifat antibakterinya mampu melawan bakteri penyebab diare dan meningkatkan konsistensi feses, sehingga frekuensi diare dapat berkurang.

SARAN

Bidan diharapkan untuk mengingatkan kembali kepada orangtua cara menjaga kebersihan Anak maupun Kebersihan makanan anak di Wilayah Kerja Puskesmas rundeng Kota Subulussalam Tahun2023

Bagi Puskesmas menjadi salah satu tolak ukur terjaminya pelayanan yang berfokus pada keselamatan pasien, pemberian informasi yang tepat pada pasien maupun keluarga pasien serta meningkatkan mutu pelayanan untuk meningkatkan kebersihan masyarakat sekitar Puskesmas Rundeng.

Bagi Instansi Pendidikan memberikan informasi baru bagi mahasiswa kebidanan sebagai data pendukung atau masukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid, S., Santosa, B., & Suhartono.(2011). Pengaruh pemberian madu pada diare akut. *Jurnal Sari Pediatri*.12 (5), 289-295.
- Dewi, M., Kartasasmita., R.E., & Wibowo, M.S. (2017). Uji efektivitas antibakteri beberapa madu asli lebah asal Indonesia terhadap staphylococcus aureus dan escheriacoli. *Jurnal Ilmiah Farmasi*..5(1), 27-30.
- Huda, M. (2013). Pengaruh madu terhadap pertumbuhan bakteri gram positif (staphylococcus aureus) dan bakteri gram negatif (escherichia coli). *Jurnal Analis Kesehatan*, 2(20), 250-259.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2017). *Profil Kesehatan Indonesia: angka kematian neonatal, bayi, dan balita tahun 1991-2015*, Kementrian Kesehatan, Jakarta.
- Nabulsi, M., Yazbeck, N., & Charafeddine, F. (2014). Lactose-free milk for infants with acute gastroenteritis in a developing country: study protocol for a randomized controlled trial. *BioMed Central*,1-6. DOI 10.1186/s113063-015-065-9.
- Sakri, F.M. (2015). *Madu dan khasiatnya: suplemen sehat tanpa efek samping*.Diandra Pustaka Indonesia : Yogyakarta
- Purnamawati, T., Nurhaeni, N., & Agustini, N.(2015). Terapi madu efektif untuk menurunkan frekuensi diare dan bising usus pada anak usia balita. *Akademi Keperawatan Hang Tuah Jakarta*, 5, 1004-1010.
- Puspitayani, D., & Fatimah, L. (2014). Pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare anak balita di Desa Ngumpul, Jogorito, Jombang. *Jurnal Edu Health*, 4 (2), 68-71.
- Santi, D.E. (2016). Perbedaan efektivitas pemberian ASI dan susu formula rendah laktosa terhadap durasi penyembuhan gastroenteritis akut pada anak usia 2-12 bulan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 1(1), 79-85..
- Herawati R. Pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak balita di RSUD Rokan Hulu. *Maternity and neonatal. Jurnal Kebidanan*. 2017; 2(4).
- Oskouei, T.E., & Najafi, M. (2013). Traditional and modern uses of naturalhoney in human diseases: a review. *Iran J Basic Med Sci*.16 (6), 731-742.
- Notoatmodjo S. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.